

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Wahida dkk. (2022), model pembelajaran inkuiri terbimbing didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dapat mengajak siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran dimulai saat pembuatan kelompok, menemukan pengetahuannya sendiri, dan memperoleh penemuan yang akan membuat siswa paham terkait materi yang diajarkan. Keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran sangat diperlukan karena hal tersebut mampu memberikan pengalaman yang baik bagi siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Menurut Widodo dkk. (2018), pembelajaran inkuiri berguna dalam membentuk sikap dan keterampilan siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri (*independent problemsolvers*).

Pengalaman menemukan pengetahuannya sendiri dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk siswa agar lebih menonjol ketika proses pembelajaran dibandingkan dengan guru (Nurhaedah

dkk. 2022). Keterlibatan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman.

Jannah dkk. (2020), menyatakan bahwa rangkaian pembelajaran pada model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi pada siswa, sedangkan guru bertindak menjadi pembimbing. Kegiatan pembelajaran yang berorientasi terhadap siswa seperti dalam proses belajar siswa memperoleh informasi dengan cara melakukan eksperimen. Eksperimen yang diterapkan oleh siswa bertujuan guna mengidentifikasi suatu tanggapan. Tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi siswa juga bisa menyelesaikan persoalan dengan cara eksperimen. Hastuti dkk. (2020), menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan pada keikutsertaan siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengacu pada paradigma konstruktivisme karena siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan aktif. Menurut Marasabesy dkk. (2023), proses pembelajaran inkuiri akan membuat siswa untuk lebih berkontribusi dalam mengambil perannya sendiri pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Jadi, pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan siswa untuk lebih banyak berkontribusi ketika proses pembelajaran serta guru hanya sebatas menjadi fasilitator.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing

didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berfokus terhadap siswa dan guru bertindak menjadi fasilitator. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat siswa mampu mengungkap pengetahuannya dengan mandiri. Siswa mampu mendapatkan informasi secara mandiri melalui eksperimen atau percobaan yang dilakukan. Eksperimen atau percobaan yang dilakukan berguna untuk memperoleh jawaban dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Proses pembelajaran memakai model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan aktif.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Nurlaila dan Lufri (2021), model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai keunggulan diantaranya mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran, memberikan peluang lebih besar pada siswa dalam memikirkan ide, permasalahan, serta pertanyaan yang disajikan. Nurlaila dan Lufri (2021), juga menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari tahu secara penuh terkait hal-hal yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, proses pembelajaran yang dilakukan dapat membuat siswa memiliki inisiatif yang tinggi, kesabaran, kerjasama, persatuan dan pengambilan keputusan antar siswa dapat terlihat saat kegiatan eksperimen atau percobaan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam keaktifan siswa untuk memperoleh ide atau informasi dari percobaan yang dilakukan. Model pembelajaran inkuiri dapat menyalurkan peningkatan pada hasil belajar siswa (Simeru dkk., 2017). Model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan penemuan yang mereka ungkapkan.

Yofamella dan Taufik (2020), memaparkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing bisa memotivasi siswa untuk menyimpulkan perolehan observasi yang telah dilakukan secara mandiri, dapat membimbing siswa agar mampu berpikir kritis serta kreatif, dan siswa akan menemukan secara mandiri konsep dari materi yang dipelajari dengan bimbingan guru yang berperan menjadi fasilitator. Menurut Pramudya dan Safrul (2022), model pembelajaran inkuiri terbimbing bisa memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dikarenakan dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Aulia dkk. (2023), mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keunggulan yaitu siswa akan mempelajari materi dengan lebih mudah, sumber belajar dan juga tema mempunyai cakupan yang

menyeluruh, dan memberikan tempat bagi siswa agar belajar sesuai dengan cara belajarnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai keunggulan. Keunggulan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu proses pembelajaran pada model ini memberikan kesempatan untuk siswa agar dapat menemukan pemahamannya secara mandiri, kemudahan dalam pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan, dan siswa dapat memiliki inisiatif yang tinggi. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa akan menemukan ide atau informasi dari hasil percobaan yang dilaksanakan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing akan tetap mendapat bimbingan dari guru karena dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tetap menjadi fasilitator atau pembimbing.

c. Kekurangan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Wulandari dkk. (2021), menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing selain memiliki keunggulan juga memiliki kekurangan, kekurangan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pembelajaran yang dilakukan relatif lama dikarenakan memerlukan waktu untuk berdiskusi lebih lama, guru harus mempersiapkan bahan topik pembahasan yang lebih teliti, siswa harus mencari penyelesaian permasalahan yang dikaji secara

mandiri. Adanya kegiatan eksperimen atau percobaan dan siswa harus mendiskusikan hasilnya, maka membuat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memerlukan waktu yang relatif lama. Selain itu, guru juga harus lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan. Kelemahan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu proses pembelajaran inkuiri terbimbing mengutamakan kapasitas siswa dalam berpikir yang membuat siswa dengan kemampuan berpikir lambat akan mengalami kesulitan pada pembelajaran ini, untuk jumlah siswa dalam satu kelas yang jumlahnya banyak jika menggunakan model pembelajaran ini akan membutuhkan waktu yang lebih banyak guna membantu siswa dalam menemukan pemahamannya secara mandiri, siswa dan guru masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional (Machpud, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan dari pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu siswa yang memiliki kemampuan berpikir lambat akan kesulitan dalam menemukan pemahamannya secara mandiri dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran inkuiri terbimbing juga relatif lama. Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing akan

memerlukan waktu dalam penyesuaian jika siswa dan guru belum terampil mengaplikasikan model pembelajaran ini.

d. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Nulhakim dkk. (2022), meliputi *Orientation* (Orientasi), *Presenting the problem* (Menyajikan Masalah), *Hypothesis submission* (Pengajuan hipotesis guru), *Data collection stage* (Tahap pengumpulan data), *Hypothesis testing* (Pengujian hipotesis), *Conclusion formulation* (Kesimpulan) yang tertera pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sintaks	Deskripsi
<i>Orientation</i> (Orientasi)	Membina suasana pembelajaran yang responsif untuk mengajak siswa berpikir dalam mengidentifikasi masalah
<i>Presenting the problem</i> (Menyajikan Masalah)	Guru mengajukan pertanyaan tentang cara menentukan ide pokok
<i>Hypothesis submission</i> (Pengajuan hipotesis guru)	Guru meminta siswa untuk mengajukan hipotesis yang berkaitan dengan pertanyaan guru sebelumnya
<i>Data collection stage</i> (Tahap pengumpulan data)	Guru memberikan media kartu paragraf dan juga LKPD
<i>Hypothesis testing</i> (Pengujian hipotesis)	Menguji hipotesis dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh siswa
<i>Conclusion formulation</i> (Kesimpulan)	Menyimpulkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh siswa

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Anwar dkk. (2022), media pembelajaran didefinisikan sebagai alat atau media yang diperlukan saat proses pembelajaran yang berguna sebagai alat bantu guru ketika mengajar sehingga siswa mampu menerima pesan dari sumber belajar. Media pembelajaran menjadi alat yang diaplikasikan oleh guru dalam mengajarkan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat menguasai pembelajaran yang diajarkan. Media pembelajaran memiliki

manfaat guna mempermudah keterlibatan guru dan siswa yang membuat pembelajaran menjadi efisien dan efektif (Kristanto, 2016). Media pembelajaran wajib diselaraskan dengan materi yang disajikan. Hal tersebut dikarenakan setiap media pembelajaran memiliki kriteria masing-masing.

Puspitarini dan Hanif (2019), menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan dengan benar mampu berperan menjadi alat pendukung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih optimal serta bisa mencapai tujuannya. Pulungan (2021), memaparkan bahwa media pembelajaran menjadi alat bantu saat proses belajar yang berarti suatu alat yang berguna untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa. Media pembelajaran dimanfaatkan menjadi perantara yang menghubungkan guru dengan siswa dalam memberikan informasi dan stimulus agar siswa bisa termotivasi dalam menempuh pembelajaran secara bermakna (Hasan dkk., 2021). Media pembelajaran menjadi alat penunjang guna meraih tujuan pembelajaran. Media pembelajaran perlu untuk dikembangkan serta dirancang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan guru mampu merancang media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Media belajar menjadi alat bantu guru ketika merancang kondisi belajar yang tertata sesuai dengan yang diciptakan oleh guru (Sapriyah, 2019). Adanya media pembelajaran

dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa karena media ini mendukung siswa agar dapat paham terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat dari ahli, disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar yang terdapat di sekolah. Media pembelajaran menjadi alat bantu yang diaplikasikan oleh guru ketika mengajar, sehingga materi yang dipelajari dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik. Media pembelajaran wajib disesuaikan dengan materi yang disampaikan karena setiap media pembelajaran memiliki kriteria yang tidak sama. Dengan begitu, guru harus menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Kristanto (2016), media pembelajaran memiliki fungsi diantaranya yaitu bisa dijadikan perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran, mengantisipasi adanya penafsiran yang berbeda, membuat kegiatan pembelajaran menjadi jauh lebih menarik, bisa membuat pembelajaran menjadi interaktif, dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran, serta memperbaiki hasil belajar siswa. Wulandari dkk. (2023), memaparkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mengoptimalkan pembelajaran hingga menjadi efisien dan menyampaikan pesan dari materi yang disajikan oleh guru. Media

pembelajaran berguna terhadap jalannya proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Fungsi media pembelajaran adalah mampu menghasilkan keadaan yang nyaman dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai media yang membantu siswa saat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak (Nurfadhillah dkk., 2021). Rusdianto dkk. (2023), menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperlancar proses penyerapan dan penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai oleh guru bisa mempermudah dalam penyebaran materi yang disajikan untuk siswa. Fungsi media pembelajaran sebagai media yang dimanfaatkan untuk mendorong proses pembelajaran siswa karena media pembelajaran digunakan untuk merangsang keterampilan siswa (Bali dkk., 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, media pembelajaran sangat berfungsi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk memudahkan guru saat menyampaikan materi kepada siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan inovatif, media yang digunakan untuk merangsang keterampilan siswa, serta menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemilihan media pembelajaran yang tepat mampu mendukung guru saat mengajarkan materi kepada siswa hingga mampu menangkap materi yang disampaikan.

3. Media Kartu Paragraf

a. Pengertian Media Kartu Paragraf

Menurut Sesodkk. (2022), media kartu paragraf berupa media pembelajaran yang berisi kalimat yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi ide pokok paragraf. Media kartu paragraf merupakan media pembelajaran berupa potongan kertas yang berbentuk persegi panjang dan memiliki tampilan menarik berisi kalimat utama dan kalimat penjelas. Media kartu paragraf menjadi media yang termasuk dalam visual dua dimensi. Media kartu paragraf memuat kalimat utama dan kalimat penjelas yang dibedakan berdasarkan warna. Adanya perbedaan warna pada kalimat utama dan juga kalimat penjelas berpotensi untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi perbedaan kalimat utama dan kalimat penjelas. Media kartu paragraf yang akan digunakan pada penelitian ini tertera pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Media Kartu Paragraf

Berdasarkan gambar 2.1 media kartu paragraf berisi paragraf yang memuat kalimat utama dan juga kalimat penjelas. Pada media

kartu paragraf terdapat perbedaan warna yang membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama ditandai dengan warna hijau dan kalimat penjelas ditandai dengan warna biru. Kalimat yang berwarna hijau dikatakan sebagai kalimat utama dikarenakan pada kalimat tersebut mengandung topik permasalahan yang dapat dijelaskan lebih lanjut dan juga memiliki arti yang jelas meskipun tidak dihubungkan dengan kalimat lain. Kalimat yang berwarna biru dikatakan sebagai kalimat penjelas dikarenakan kalimat tersebut berisi penjelasan-penjelasan dari kalimat utama dan kalimat penjelas dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat.

b. Kelebihan Media Kartu Paragraf

Media kartu paragraf memiliki keunggulan seperti media ini mudah untuk dibawa dan media kartu paragraf termasuk media konkret yang menarik. Siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, sehingga siswa sekolah dasar memerlukan media pembelajaran yang menarik serta mudah digunakan. Media kartu yang didesain dengan menarik dapat mendorong siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia (Farida, 2019). Putri dkk. (2023), memaparkan bahwa media kartu memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa sekolah dasar dan memacu siswa untuk kreatif. Dapat disimpulkan bahwa media kartu paragraf berpotensi untuk membantu siswa

dalam membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas yang dikemas dengan media menarik, sehingga setelah itu diharapkan siswa dapat menentukan ide pokok.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nurlindayani dkk. (2020), hasil belajar merupakan nilai tes atau skor yang memuat kemampuan siswa dalam memahami suatu materi atau konsep yang diajarkan oleh guru. Setiap siswa tentunya mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda dikarenakan siswa mempunyai kemampuan yang tidak sama antara satu sama lain. Hasil belajar didefinisikan sebagai suatu gambaran mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap topik pembahasan pada sasaran belajar yang diukur didasarkan pada jumlah nilai jawaban pada evaluasi yang telah diberikan oleh guru (Ahmad & Nazariah, 2017). Soal evaluasi yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang layak dengan kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran.

Hasil belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat ketercapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru (Wirda dkk., 2020). Hakim dan Safi'i (2021), mengatakan bahwa hasil belajar berguna untuk mencermati hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sudah tercapai

atau belum. Adanya hasil belajar siswa maka bisa dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang belum dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai nilai tes yang memuat hasil kemampuan siswa ketika memahami suatu pembelajaran yang diajarkan guru. Hasil belajar berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dicapai dan belum dicapai siswa. Hasil belajar yang didapatkan oleh setiap siswa dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa dan pemilihan model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran menentukan hasil belajar siswa.

b. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur berdasarkan indikator. Indikator hasil belajar pada penelitian ini akan difokuskan pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dalam menentukan ide pokok. Berdasarkan buku tematik tema 7 subtema 2 kelas III terdapat materi Bahasa Indonesia pada indikator menentukan ide pokok. Indikator hasil belajar siswa dalam menentukan ide pokok dijelaskan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Indikator Hasil Belajar Menentukan Ide Pokok

No	KD	Indikator
3.6	Mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat.	3.6.1 Mengidentifikasi ide pokok isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi sandang.
4.6	Meringkas informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	4.6.1 Menuliskan ide pokok isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi sandang. 4.6.2 Meringkas informasi berdasarkan ide pokok teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi sandang yang telah ditemukan.

c. Menentukan ide pokok

Menurut Kartika (2018), untuk mengidentifikasi ide pokok, caranya yaitu membaca secara utuh suatu paragraf, mencari letak kalimat utama karena ide pokok terletak pada kalimat utama, dan setelah menemukan kalimat utama yang dilakukan adalah mencermati fakta yang ada dalam paragraf, sehingga dapat menemukan makna yang mendukung ide pokok. Kalimat utama memuat ide pokok (Suladi, 2014). Kalimat utama memuat pernyataan terkait kata benda atau kata ganti orang yang menjadi

topik paragraf tersebut, sehingga kalimat utama tersebut memuat ide pokok dan kalimat yang lainnya menjadi kalimat pendukung (Triandy, 2017). Suatu paragraf memuat ide pokok dan ide pengembang yang letaknya pada kalimat utama untuk ide pokok dan ide pengembang terletak pada kalimat pendukung (Mansur dkk., 2023). Ide pokok selalu terkandung dalam kalimat utama, sehingga untuk menentukan ide pokok hal yang perlu dilakukan adalah membaca setiap paragraf dan menentukan kalimat utamanya (Finisea, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ide pokok terdapat pada kalimat utama. Langkah-langkah yang harus dilakukan saat menentukan ide pokok adalah membaca setiap paragraf, selanjutnya menentukan kalimat utama, setelah menemukan kalimat utama maka pembaca akan memperoleh ide pokok. Kalimat utama tidak hanya terletak diawal paragraf saja, tetapi juga terletak di akhir paragraf serta bisa juga terletak pada awal dan akhir paragraf.

5. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, terdapat penelitian terdahulu yang telah diteliti terkait media kartu paragraf berbasis model pembelajaran inkuiri terbimbing.

- a. Yani dan Rachmania (2023), pada penelitiannya memaparkan bahwa ketika belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- b. Lisnawati dkk. (2023), pada penelitiannya memaparkan bahwa media kartu paragraf mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas IV.
- c. Aguslim dkk. (2021), pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan alat peraga yang bisa membuat siswa tertarik. Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran harus kreatif seperti media kartu yang disesuaikan dengan topik guna meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam membaca dan menulis.
- d. Asman dan Binawati (2023), pada penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan pengalaman langsung dan berpartisipasi aktif seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas V.

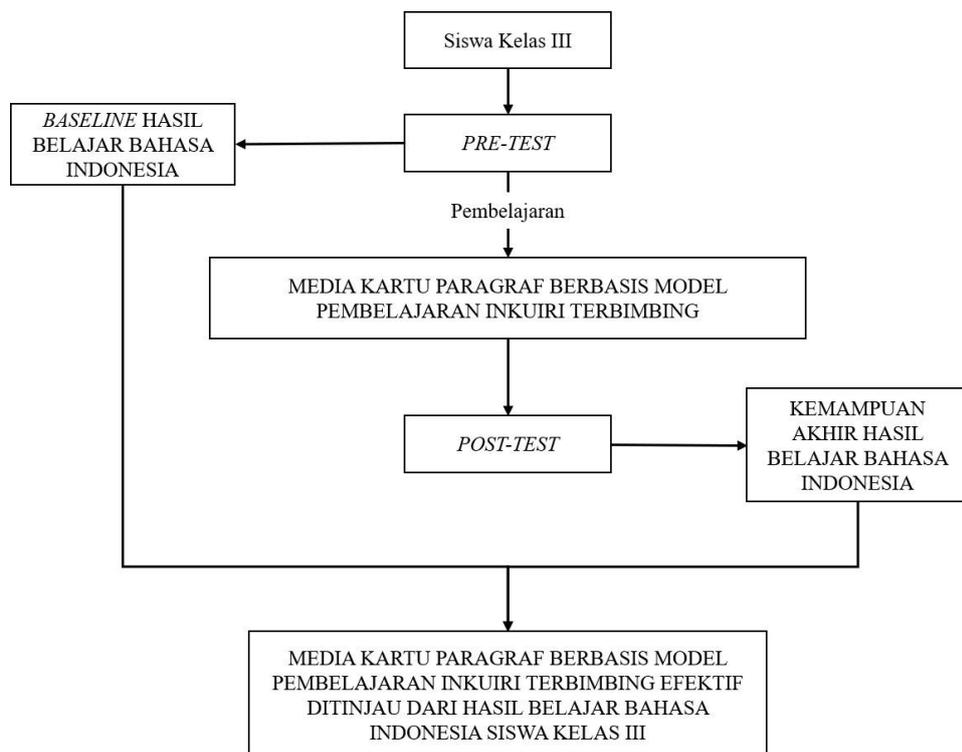
e. Makhnun dan Haryanti (2022), pada penelitiannya menggunakan jenis kualitatif. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dan efisien untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan dari kajian teori yang telah dipaparkan, maka disusun kerangka berpikir yang tertera pada gambar 2.2. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait keefektifan media kartu paragraf berbasis model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III. Media kartu paragraf berbasis model pembelajaran inkuiri terbimbing akan mempermudah siswa ketika menentukan ide pokok. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa akan berpartisipasi saat menempuh pembelajaran. Adanya media kartu paragraf dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi perbedaan antara kalimat utama dan juga kalimat penjelas. Setelah membedakannya siswa akan menentukan ide pokok yang dimuat pada kalimat utama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas. Pada tahap awal penelitian, peneliti akan memberikan *pre-test*. *Pre-test* yang dilakukan menghasilkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III pada indikator menentukan ide pokok. Setelah dilakukan *pre-test*, siswa diberikan *treatment* atau perlakuan yaitu menerapkan media kartu paragraf berbasis model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan melakukan *post-test* yang

menghasilkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III pada indikator menentukan ide pokok setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah media kartu paragraf berbasis model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif ditinjau dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “Media kartu paragraf berbasis model

pembelajaran inkuiri terbimbing efektif ditinjau dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III”.